

Peran Transendensi dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer

Wahyu Ningsih

STAI Fatahillah Serpong

Korespondensi penulis: wningsih20300@gmail.com

Lasmanah Lasmanah

STAI Fatahillah Serpong

Fitria Khoirunnisa

STAI Fatahillah Serpong

Alamat: Jl. Raya Puspiptek No. 135 Serpong, Tangerang Selatan

Abstract. *Prophetic education is a process of transferring knowledge and values which aims to get closer to God and nature while understanding them to build an ideal social community (khaira ummah). The pillar of transcendence is an important milestone for building oneself to strengthen one's faith (tu'minu billah) in Allah SWT. The goal of transcendence is to cleanse oneself from the flow of hedonism and restore human nature to return to God. This research method uses a qualitative method, namely in the form of data described through words, not through numbers. Meanwhile, the technical data analysis used is the literature study method or literature study. Recognition of the existence of a transcendental structure interprets the reality of the existence of pure ideas, the source of which is outside the human self, has far and wide implications for life.*

Keywords: *Life, Prophetic Education, Transcendence.*

Abstrak. Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khaira ummah*). Pilar transendensi menjadi tonggak penting untuk membangun diri seseorang memperkokoh keimanan (*tu'minu billah*) kepada Allah SWT. Tujuan transendensi yaitu pembersihan diri dari arus hedonisme dan mengembalikan fitrah manusia untuk kembali kepada Tuhannya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni berupa data yang dideskripsikan melalui kata-kata, bukan melalui angka-angka. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah metode studi literatur atau studi kepustakaan. Pengakuan adanya *struktur transcendental* menafsirkan realitas mengenai adanya ide yang murni, yang sumbernya berada di luar diri manusia, mempunyai implikasi yang jauh dan luas terhadap kehidupan.

Kata kunci: Kehidupan, Pendidikan Profetik, Transendensi.

LATAR BELAKANG

Rasulullah mendidik manusia tidak semata sekedar mentransfer materi, namun lebih mengintegrasikan proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan membimbing secara emosional. (Zainiyati et al., 2020) Karena pendidikan itu sendiri adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi seseorang sehingga mencapai kemandirian dan kedewasaan baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual. Maka, tidak cukup hanya dengan kata *ta'lim* dalam suatu proses pendidikan. Rasulullah

sebagai *murabbi*-nya umat, membimbing jasad, akal, dan jiwa *mutarabbi* (anak didik) secara kontinu melalui sunnahnya.

Etika profetik yang berisi tiga hal, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi itu, menjadi pelayan bagi seluruh umat manusia, *rahmatan lil 'alamin*. (Kuntowijoyo, 2019) Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Kita ingin hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita bersentuhan dengan kebesaran Tuhan. (Kuntowijoyo, 2008) Membangun hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Tuhannya akan menyadarkan seseorang untuk memahami hakikat tentang dirinya. Bahwa manusia terikat dengan penciptanya. Arus materialisme telah membawa manusia kepada kehidupan dunia yang hingar bingar dan membawa ketidakpastian hidup. Sehingga ketenangan menjadi hal yang sulit untuk didapat.

Maka pilar transendensi menjadi tonggak penting untuk membangun diri seseorang memperkokoh keimanan (*tu'minu billah*) kepada Allah SWT. Merasakan kembali bahwa rahmat Allah itu sungguh luas serta mentadabburi apa yang telah Allah perlihatkan melalui penciptaan alam semesta beserta isinya. Dalam pendidikan, pilar transendensi menjadi alasan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Hakikat mencari ilmu atau menempuh pendidikan seharusnya bukan hanya untuk mencapai tingkatan gelar yang bermacam-macam, tetapi harus diniatkan untuk mensyukuri nikmat-Nya atas potensi yang telah Allah karuniakan kepada seseorang. Dan memang mencari ilmu itu menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

KAJIAN TEORITIS

Kata kerja *transcend*, yang darinya kata transendental diambil, berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang artinya memanjat di/ke atas. Transendensi seperti dalam tradisi Nabi Ibrahim merupakan kunci bagi penyelamatan manusia modern. (Kuntowijoyo, 2018) Transendensi berasal dari bahasa latin, *trancendera*, yang berarti naik dan dalam makna sederhana dapat diartikan sebuah perjalanan di atas atau di luar melewati batas sekat kemanusiaan. (Taufiq & Lasindo, 2022) Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Moh. Soleh menerangkan bahwa secara historis, nabi (terutama Nabi Muhammad saw.) telah menggoreskan keberhasilan sejarah kemanusiaan sehingga jika apa yang dilakukan oleh nabi

tersebut dijadikan perspektif dalam membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial atau untuk menjadi solusi dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan diyakini akan menuai keberhasilan.(Soleh, 2023)

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Maklumat Sastra Profetik*, beliau menjelaskan bahwa etika itu disebut “profetik” karena ingin meniru perbuatan Nabi, sang *Prophet*. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan bahwa etika profetik itu sendiri beliau temukan dalam Al-Qur’an surat Ali Imran: 110, “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah”. Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat linnas*), selanjutnya ayat itu berisi tiga hal, yaitu ‘*amar ma’ruf* (menyuruh kebaikan, humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran, liberasi), dan *tu’minuna billah* (beriman pada transendensi).(Kuntowijoyo, 2019)

Berikut adalah beberapa indikator transendensi dalam kontek profetik. (1) Mengakui adanya kekuatan spiritual Allah, (2) Melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah (kontinu), (3)Menjadikan Tuhan sebagai tempat bergantung, (4) Memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu pada kemaha-kuasaanNya, (5) Mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci, (6) Melakukan sesuatu disertai harapan kebaikan hari kiamat, (7) Menerima masalah (problem) dengan ikhlas.(Rinawati, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik, yang berarti mengumpulkan data, kemudian mengolah informasi dari data tersebut untuk mengetahui bagaimana data tersebut saling berhubungan satu sama lain. Jenis dan sumber data pada penelitian kualitatif ini berupa data yang dideskripsikan melalui kata-kata, bukan melalui angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif. Sedangkan teknis analisis data yang penulis gunakan adalah metode studi literatur, yaitu proses pencarian berbagai sumber literatur atau bacaan dengan mencari tema yang sesuai dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono, metode ini disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.(Sugiyono, 2022)

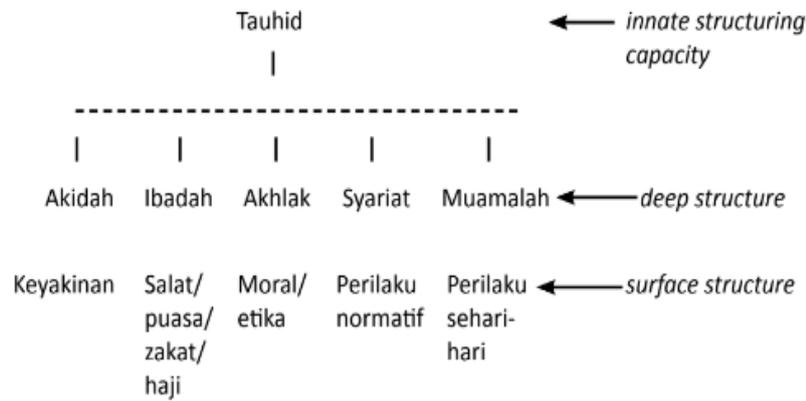
HASIL DAN PEMBAHASAN

Profetik dalam Pendidikan

Mengetahui masalah pendidikan sudah menjadi hal yang sering di temui dalam dunia lembaga kependidikan formal ataupun non formal berbagai diskusi atau pertemuan di lakukan oleh para pakar pendidikan di zaman sekarang ini untuk mengatasi rendahnya nilai spiritualis manusia itu sendiri, menjadikan salah satu yang paling berpengaruh terhadap hakekat keniscayaan manusia untuk berbuat baik dan mengharapkan kebaikan itu datang dari Tuhan. Tidak di pungkiri pendidikan di Indonesia khususnya minimnya atau kurangnya kesadaran memiliki sikap kekuatan spiritualis membuat manusia mempunyai nilai tinggi di hadapan tuhan dan dasar utama akan makna dari manusia yang memiliki akhlak budi pekerti itu. Sebagaimana yang nabi contohkan memiliki sifat religius dalam kehidupannya baik pendidikan ataupun yang lainnya. Kepribadian itu sendiri membentuk jiwa yang beriman dan bertakwa pada manusia.(Az-Zain, 2007) Aqidah yang di dalamnya terdapat sisi ketuhanan yang wajib diimani merupakan pengetahuan, sedangkan syariat adalah sisi pengalaman. Bisa dikatakan sumber daya manusia yang beriman adalah sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan menyangkut kebenaran; puncak kebenaran ialah pengetahuan tentang anatomi lembaga pendidikan (Islam) dan ketuhanan. Jika demikian, maka yang mampu menyelamatkan lembaga pendidikan (Islam) dari kemerosotan adalah pengetahuan tentang kebenaran itu yang tersimpul dalam nilai-nilai profetik (yaitu, nilai humanis, liberasi, dan transendensi).(Yuliharti & Umiarso, 2018)

Peran Nilai Transendensi dalam Kehidupan

Menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tentu saja mempunyai implikasi yang jauh dan luas, yaitu pengakuan adanya *struktur transendental* yang dapat menjadi referensi untuk menafsirkan realitas: “pengakuan mengenai adanya ide yang murni, yang sumbernya berada di luar diri manusia; suatu konstruk tentang struktur nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental”.(Putra, 2019)



Skema 1. Struktur dalam Islam

Sumber: Kuntowijoyo, 2006

Sumber: Putra, 2019

Transendensi merupakan unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu, ketiga unsur (pilar) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah), atau bisa juga istilah dalam teologi (misalnya persoalan Ketuhanan, mahluk-mahluk gaib). Hal tersebut seperti yang tertulis dalam kitab Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 3-4. (Kuntowijoyo, 2018) Menurut Irwanto dalam Adin dkk, transendensi merupakan kompas dari humanisasi serta liberasi. Menjadi kritik terhadap apa yang sudah dilakukan sesuai dengan petunjuk Tuhan. Sehingga kritik ini menjaga manusia untuk tetap pada perkembangan kearah yang baik.(Adin et al., 2021) Di mana transendensi ilahi dilestarikan dalam arti terdalamnya, penegasan Tuhan sebagai Pencipta bukan hanya untuk atribusi dari struktur tertentu, tetapi komitmen diri untuk hidup yang penuh syukur.(Alfariz et al., 2020)

Adapun indikator transendensi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, mengakui adanya kekuatan supranatural Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya;

Kedua, melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah lingkungan secara istiqomah atau *continue* yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah SWT;

Ketiga, berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sebagai tempat bergantung;
Keempat, mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci.(Rahmawati, 2020)

Karya *Islam Sebagai Ilmu* yang dikutip oleh Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, Kuntowijoyo melihat Islam bukan hanya sekedar doktrin agama, namun juga sebagai sumber ilmu pengetahuan yang bisa menjelaskan dimensi-dimensi ketuhanan, kealaman, dan kemanusiaan.(Thohir & Sahidin, 2019) Menurut Syahputra dalam Qurrota A'yuni, aspek transendental dalam komunikasi profetik meyakini bahwa komunikasi sebagai salah satu aspek realitas merupakan alat untuk mengajak manusia pada kehidupan yang kekal setelah kematian. Oleh sebab itu, teks agama (*nash*) dalam komunikasi profetik merupakan kerangka acuan dalam membaca konteks dalam komunikasi.(A'yuni, 2018)

Teknologi, ilmu, dan manajemen memang membawa kemajuan, tetapi gagal membawa kebahagiaan. Kekerasan adalah akibat kemajuan teknologi perang, kekuasaan pasar adalah buah dari penguasaan ilmu, kesenjangan adalah hasil ketimpangan manajemen. Semuanya tanpa iman. Transendental dalam arti spiritual akan membantu kemanusiaan menyelesaikan masalah-masalah modern.(Kuntowijoyo, 2018) Dengan transendensi, dalam arti melampaui yang metafisis, Kuntowijoyo memberikan penguatan spiritual pada misi perubahan ilmu sosial yang terus berkembang pada saat ini. Karena itu, Kuntowijoyo menolak sekularisasi dalam ilmu pengetahuan.(Arifin et al., 2018)

Soal terbesar bagi Islam ialah bagaimana mengikuti perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama yang *kaffah*.(Kuntowijoyo, 2018) Manusia dalam perkembangan kebutuhan menurut Abraham Maslow berada pada piramida tertinggi, yakni kebutuhan yang bersifat abstrak pada dunia spiritual dan religiusitas. Pengungkapan kebutuhan yang telah diuraikan oleh Abraham Maslow tersebut bertujuan pada peningkatan kebutuhan yang bersifat transenden dalam mengharapkan perjumpaan dengan sang pencipta.(Sani, 2011)

Menurut Khusni Arum, salah satu standar Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik yaitu materi pendidikannya harus mengandung dan bermuatan ilmu-ilmu keilahian serta kemanusiaan. Antara lain berupa filsafat tentang manusia, ilmu-ilmu keagamaan yang menerangkan relasi antara manusia dengan Tuhan, ilmu etika yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan ilmu estetika yang mengajarkan nilai-nilai keindahan. Ini merupakan cerminan nilai transendensi.(Arum, 2018)

Sedangkan transendensi terkait dengan tujuan hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan serta pencapaian masa depan seseorang. Maka transendensi tidak saja dimaknai sebagai ketakwaan kepada Tuhan, tapi lebih pada kesadaran diri untuk berusaha mencapai derajat yang lebih tinggi dan lebih baik. Pada nilai transendensi berusaha untuk mengembalikan fitrah manusia pada Tuhan melalui pendidikan keimanan dengan pendekatan tauhid, agar menjadi pribadi tangguh dan bertanggung jawab, yang mengutamakan pencapaian finalitas imanen

tanpa mengabaikan finalitas transenden, demi mencapai kualitas yang lebih baik. Pemaknaan transendensi juga berkaitan dengan upaya untuk menepis sikap miopik-narsistik yang dapat menghalangi integrasi-interkoneksi keilmuan dan menghalangi pencapaian objektifitas Islam. Keterkaitan nilai transendensi pada pendidikan profetik, akan menjadikan manusia terdidik agama nya terhadap tuhan atas ilmu yang telah di pelajari dalam pembelajaran pendidikan profetik yang telah di ajarkan nabi bersikap mengesakan Allah swt mengharap ridho nya agar di mudahkannya dalam memahami ilmu seperti, berakhlakul karimah, disiplin terhadap sholat tepat waktu, mendekatkan diri melalui memahami ilmu tauhid, mengajak teman kepada kebaikan dalam menuntut ilmu dan beribadah, memiliki jiwa rohani yang selalu berusaha belajar memperbaiki diri untuk kecapai cinta dan ridho nya allah di dunia dan akhiratnya sebagaimana ketakwaan seorang hamba kepada tuhan nya. Ketika memasuki masa sekarang atau modern akan mengalami perubahan lingkungan atau pergaulan sangat mempengaruhi kepribadian manusia dalam pendidikan profetik dalam penghambaan terhadap tuhan untuk melalui fase memilih lingkungan sehari-hari baik pendidikan agama ataupun umum, agar konsisten dalam ketaatan, ketakwaan dalam membentengi kesiapan menghadapi masa depan yang lebih baik di masa modern sekarang ini. Di satu sisi, pendidikan Islam memiliki target dan orientasi menciptakan insan kamil. Namun di sisi lain secara sekaligus pendidikan Islam harus mampu mengembangkan skill, kemampuan, potensi dan tingkah laku umatnya dalam menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global yang telah terbuka lebar dihadapan kita. “Benturan keras” akan semakin terasa dan tidak mudah untuk meredamnya, ketika pendidikan Islam harus berjibaku dan bergumul dengan dunia era millenial.(Taufiq & Lasido, 2022)

Menurut M. Budi Sulaiman dalam tesisnya yang dikutip oleh Moh. Soleh, pendidik profetik harus memiliki tiga kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi humanis, yaitu kompetensi yang dimiliki oleh pendidik dengan indikasi menyayangi dan mengasihi seluruh makhluk.
2. Kompetensi liberasi, pendidik berkompentensi mencegah kemungkaran dengan cara mencegah mereka untuk berbuat mungkar, lebih khusus lagi mengajari mereka untuk membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya agar setiap perbuatan yang mungkar tidak dilakukan, bahkan peserta didik mencegah kemungkaran tersebut.
3. Kompetensi transendensi, pendidik berkompentensi untuk mengikatkan spirit spiritual dalam diri peserta didik.(Soleh, 2023)

Dijelaskan oleh Djamali dalam Achmad Ruslan Afendi, bahwa fungsi pendidikan Islam dalam menunjukkan atau memberi nilai hidayah yaitu:

1. Hidayah kepada iman
2. Hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisis
3. Hidayah kepada akhlak mulia
4. Hidayah ke arah perbuatan saleh (Afendi, 2022)

Transendensi sejatinya ingin menyadarkan kembali akan peran keilahian dalam mengontrol diri sebagai acuan dalam langkah gerak dan tindakan individu. Hadirnya pemahaman supra-natural dalam pendidikan Islam sejatinya sebagai aspek nilai kontrol dalam menghadapi era yang serba berubah (dinamis). Perkembangan teknologi yang menawarkan sejumlah insiatif tindakan perlu adanya ruang kontrol agar kemajuan teknologi memberikan dampak yang positif khususnya pendidikan Islam. (Taufiq & Lasido, 2022)

KESIMPULAN

Transendensi menjadi kompas atau dasar dari dua unsur lainnya yakni humanisasi dan liberasi. Karena ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan. Dalam transendensi terdapat perjalanan serta kekuatan yang di luar batas sekat kemanusiaan. Hadirnya pemahaman yang sadar akan peran keilahian menjadi kontrol manusia untuk kembali kepada fitrahnya sebagai hamba. Kesenjangan diakibatkan dari ketimpangan manajemen dalam perkembangan dan kemajuan teknologi. Semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, juga semakin banyak problem kehidupan yang mengiringi. Maka dengan nilai transendensi, manusia bisa mengikuti perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama yang *kaffah*. Manusia tetap hidup dalam suasana yang bersentuhan dengan kebesaran Tuhan, namun tidak mengabaikan perubahan dalam perkembangan hidup. Pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik adalah transfer *knowledge and values* untuk mengesakan Allah dilakukan secara kontinyu dan dinamis disertai pemahaman dalam diri manusia terdapat kelebihan dan kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan yang transenden. Pemahaman ini terus berdialog dengan Tuhan yang transenden dan alam secara internal berwujud *self-correction* atau *muhāsabah an-nafs*, secara eksternal berwujud *'amar ma'rūf* (humanisasi) dan *nahyī mungkar* (liberasi).

DAFTAR REFERENSI

- Adin, A. H., Supriyadi, Sutarto, J., & Lestari, W. (2021). Pendekatan Nilai Profetik pada Assesment Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Nilai Humanisasi). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 375–380. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/917/788/2265>
- Afendi, A. R. (2022). *Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara*. Rajawali Pers.
- Alfariz, A. S. H., Ratih, A., Pasaribu, L. P., & Wibowo, H. (2020). Transendensi Diri Pekerja Sosial (Studi kasus tentang transendensi diri pekerja sosial di Unit Pelaksana Tugas Pusat Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Kota Bandung). *Share Social Work Journal*, 10(1), 104–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26428>
- Arifin, S., Tongat, & Wahyudi. (2018). *Intelektualisme Profetik: Respons terhadap Isu-isu Kontemporer di Seputar HAM, Radikalisme, Ekologi, dan Pendidikan* (N. Muthohirin, Ed.). UMM Press.
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 17(2), 177–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>
- A'yuni, Q. (2018). Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2(2), 293–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.29>
- Az-Zain, M. B. R. (2007). *Sekolah Para Nabi 1 & 2*. Pustaka Marwa.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (A. Priyono, Ed.). Mizan.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid*. IRCiSoD.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik* (A. W. B.S. & P. S. Nafi'ah, Eds.). DIVA Press.
- Putra, H. S. A. (2019). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos dan Model*. UGM Press.
- Rahmawati, A. Y. (2020). Menghidupkan Dakwah Profetik di Era Millennial. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 14(1), 49–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jhjd.v14i1.1567>
- Rinawati, A. (2018). Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru. *Journal Ar-Rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 15–30.
- Sani, M. A. H. (2011). *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Samudra Biru.
- Soleh, Moh. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Profetik di Pondok Pesantren* (Amirudin, Ed.). Penerbit Adab.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiq, & Lasido, N. A. (2022). Misi Dakwah Profetik Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 158–171. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/425>
- Thohir, A., & Sahidin, A. (2019). *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Kencana Prenadamedia.

Yuliharti, & Umiarso. (2018). *Manajemen Profetik: Konstruksi Teoretis dalam Manajemen Pendidikan Islam* (1st ed.). Amzah.

Zainiyati, H. S., al Hana, R., & Sari, C. P. (2020). *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter* (M. B. Muvid, Ed.). Goresan Pena.